

DILARIZA

Abdurahman bin Auf

Miliuner Muslim Sejati

Ali Ath Thanthawi

2020

PENGANTAR

Segala pujian hannya milik Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, bertaubat kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya dan kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita sendiri dan amal-amal kita yang jelek. Ya Allah jadikanlah amalku ini tulus karena-Mu, ya Allah aku memohon kepada-Mu beri aku manfaat dan beri aku pahala sebabnya, ya Allah rahmatilah tuan kami, Muhamad, sang pengajar kebaikan, pada keluarganya, para sahabatnya, dan siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik.

Malam gelap. Jalanan Makah sunyi. Majlis-majlis di sekitar Ka'bah lengang. Mereka yang mengobrol sudah masuk rumah. Di rumah Abu Bakar ada sekelompok dari teman-temannya. Mereka yang tulus mencintainya, mereka adalah:

Usman, Sa'ad, Zubair, Thalhah, Ibn Mazh'un, Abu Ubaidah dan Abdurahman bin Aufa.

Tapi pada malam ini mereka tidak berkumpul untuk hal-hal biasa dan malam yang mereka lalui seperti para sahabat dan rekan-rekan biasanya berkumpul. Mereka berkumpul untuk hal yang besar, mereka diundang Abu Bakar.

Ia membawakan berita yang tidak biasa, berita yang tidak pernah mereka dengar.

Yaitu bahwa tuhan-tuhan yang mereka agungkan dan sembah (serta Lata dan Uza yang mereka kenal sebagai tuhan-tuhan yang mendekatkan mereka kepada Allah) itu hanyalah berhala dari batu tidak memudaratkan dan tidak memberi manfaat; bahwa alam semesta ini hanya milik satu tuhan, milik-Nyalah penciptaan dan milik-Nyalah urusan; dan bahwa Dia mengutus salah seorang dari mereka sebagai utusan-Nya yang memberi mereka kabar gembira, memberi mereka peringatan

dan menunjukan mereka kepada jalan terhormat dan bahagia di dunia; keselamatan dan nikmat di akhirat.

Mereka menunduk tertegun, mendengar sesuatu yang benar-benar mengagumkan. Lantas mereka bertanya:

“Siapa yang membuat beberapa tuhan menjadi satu tuhan dan datang menyeru kita agar kita mengikuti selain yang kita temui pada nenek moyang kita itu?”

“Dia Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib.”

“Demi Allah, dia Al Amin (yang jujur). Kita tidak pernah

mendapatinya berdusta. Lalu siapa yang telah mengikutinya?”

“Tiga orang; seorang wanita, seorang bocah dan seorang lelaki. Wanita itu adalah istrinya, Khadijah. Si bocah adalah keponakannya. Sedangkan lelaki adalah yang sedang berbicara pada kalian ini.”

Allah membukakan hati mereka untuk masuk islam dan mereka berikrar bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhamad adalah utusan Allah.

Pada saat itu Abdurahmah terlahir lagi sebagai yang baru lahir sebagaimana sebagaimana setiap

sahabat yang mulia terlahir kembali sebab keislaman.

Umat yang dulunya dimulai dengan tiga orang; seorang laki-laki, wanita dan bocah itu tumbuh. Sebab kelompok itulah umat menjadi sepuluh orang. Waktu membawa mereka dari satu keadaan ke keadaan lainnya.

Mereka hidup dalam masyarakat yang rusak. Mereka bersembunyi di sudut-sudut kegelapan. Mereka ditempatkan islam pada satu blok. Mereka senantiasa mendapat cahaya sampai dengan mereka terlihat oleh semua generasi.

Mereka termarjinalkan, lalu mereka menjadi kuat.

Nama-nama mereka menjadi judul besar untuk setiap bab besar sejarah yang agung. Bahkan pada hari ini mereka digaungkan beratus ribu khatib di atas beratus ribu minbar. Mereka mengulang-ulangnya setiap jum'at. Mereka tidak bosan mengulang-ulangnya dan orang-orang pun tidak jemu mendengarnya.

Kegemilangan akan tetap bergaung selama ada islam dan islam akan tetap eksis selama masih ada dunia.

Abdurahmah menyertai Rasulullah saw. bersama sejumlah sahabat pertama yang lebih dulu masuk islam.

Mereka tidak meninggalkan satu kata pun darinya sehingga mereka mendengarkannya, menguasainya dan mengamalkannya.

Mereka tidak menyentuh satu keinginan beliau melainkan mereka bergegas mewujudkannya.

Mereka menebus diri beliau dengan diri mereka sendiri, mereka mengutamakan beliau di atas keluarga dan anaknya, sampai-sampai orang Quraisy kagum kepada mereka. Lantas mereka berkata:

“Kami tidak pernah melihat seorang mencintai seseorang seperti cintanya para sahabat Muhammad kepada Muhammad.”

Bukan cinta umumnya kita yang disenandungkan pujangga roman picisan dan dinyanyikan dengan nyanyian-nyanyian melankolis kemudian mereka mengkhianatnya dan mengikuti bukan jalannya, tapi ini cinta sejati yang lebih mementingkan patuh kepada beliau di atas keinginan dirinya sendiri dan kemaslahatan mereka, meninggalkan yang mereka cintai karena yang beliau cintai dan menanggung yang

mereka benci untuk menghindarkan yang beliau benci.

Inilah yang dimaksud oleh Rasulullah saat beliau bersabda:

“Salah seorang darimu tidaklah beriman sehingga aku lebih ia cintai daripada keluarganya, anaknya dan dirinya yang ada di hadapannya.”

Ini bukanlah cinta kasmaran dan nyanyian bait-bait syair cinta
“Katakanlah (Muhamad), “Jika kamu benar-benar cinta Allah, ikutilah aku niscaya kamu dicintai Allah.””

Abdurahman adalah salah satu yang diberi kabar gembira dengan surga. Sahabat manusia terpilih dan

manusia pilihan. Dan yang sepuluh itu adalah yang terpilih dari yang terpilih, saripati dari saripati.

Sebab keislaman mereka memperoleh kelezatan abadi di akhirat, tapi sebabnya pula mereka memperoleh sakit di dunia ini tapi mereka menanggungnya dengan rela dan tulus.

Kesusahan demi kesusahan dan bencana demi bencana mereka tanggung.

Mereka bersembunyi di rumah Al Arqam bin Abul Arqam Almahzumi, di bukit Sofa.

Bukan bersembunyi karena hina dan lari. Tapi bersembunyi untuk persiapan dan latihan sebagaimana tentara bersembunyi di barak untuk

berlatih seni bela diri sebelum terjun bertempur.

Mereka membiarkan islam menyebar perlahan, bertambah secara tenang seperti semburat cahaya pada pagi hari.

Saat mereka genap empat puluh orang melalui masuk islamnya Umar, ufuk memutih dengan cahaya, kegembiraan siang nampak, lalu mereka keluar memperlihatkan islam secara terang-terangan, sebagai kelantangan peperangan terhadap kemusyrikan dan pemeluknya.

Quraisy memberikan perlawanan membela tuhan-tuhan mereka dan

sekutunya, Rasul dan kaum muslimin mendapatkan penganiayaan yang tidak akan sanggup ditanggung oleh binatang hutan belantara dan binatang buas gurun sahara sekali pun, tapi mereka sanggup menanggungnya.

Abdurahman bersama Rasulullah saw. dalam itu semua dan berasama para sahabatnya yang datang belakangan.

Jika namanya tidak muncul dan nama-nama saudaranya tidak populer pada saat itu, padahal mereka laksana bulan purnama pada saat gelapnya, maka itu hanyalah karena Rasulullah masih hidup di tengah-tengah

mereka, sedangkan bulan purna bila muncul bersama matahari dalam satu edaran maka ia nampak tak bercahaya bersamanya sekalipun ia sejatinya rembulan purnama.

Sehingga jika penganiayaan terus berkepanjangan, waktu berlalu, sedangkan Quraisy menghadang arah dakwah, menutupi jalan di depannya, ia pergi ke tanah lapang, dimana ia dijadikan suaka oleh bangsa yang terzalimi dan suku-suku yang teraniaya, di Persia, Romawi dan berbagai pelosok bumi – Rasulullah saw. berpikir untuk mengalihkan markas kepemimpinan umum dari Makah.

Para dutanya pergi ke selatan, mencari kabar negeri-negeri dan mempelajari berbagai kondisi manusia.

Terjadilah Hijrah ke Habasyah. Abdurahman termasuk bagian dari mereka yang hijrah dan (para duta) sukses. Tapi Rasulullah saw. tidak berpandangan untuk pindah ke sana, karena dunia berperadaban pada saat itu ada di utara Makah, maka ia hendak memindahkan markas umum kepemimpinan melangkah ke utara agar ia dekat ke dunia yang pembebasannya ditugaskan kepada beliau untuk kebaikan yang baru ini.

Kaum muslimin hijrah ke Madinah ...
dan Abdurahman pun ikut hijrah.

Ia meninggalkan segala hal dan ia keluar. Apakah orang perwira itu yang tinggal pada keluarganya atau hartanya jika perintah untuk pergi bersama pasukan menghamprinya?

Bukanlah perwira yang menjauh dengan tubuhnya sedangkan pikirannya ada bersama keluarga dan hartanya. Abdurahman bersama saudara-saudaranya yang berhijrah meninggalkan rumah-rumah mereka, dan tanah air mereka. Mereka meninggalkannya dengan jiwa dan raga mereka, karena Muhamad telah mengajari mereka bahwasannya

negeri muslim bukanlah negeri
dimana ia dilahirkan, tempat main
masa kecilnya dan berbagai
kenangan yang terbang, tapi ia
adalah negeri dimana ia dapat
mengambil nasihat untuk agamanya
dan meninggikan kalimat Tuhannya.

Mereka memasuki Madinah sebagai muhajirin yang fakir, mereka tidak dianggap sebagai pengganggu dan mereka tidak dianggap sebagai orang pencari suka, tapi pintu-pintu rumah dan hati mereka (Anshar) terbuka untuk mereka yang datang dan memprioritaskan mereka dalam pemeliharaan yang hakikatnya tidak terjangkau khayalan.

Rasul saw. mempersaudarakan antara setiap dua orang. Abdurahman bin Aufa (yang berhijrah) dipersaudarakan dengan Sa'd bin Rabi' (yang Anshar). Sa'd tidak hanya menyinggahkannya di rumahnya, memuliakannya dengan jamuannya dan memperlihatkan

kebaikannya melainkan ia berkata padanya:

“Aku orang Anshar terkaya. Aku telah membagi dua hartaku. Ambilah yang terbaiknya (sebagai sedekah yang) tulus untukmu, saya pun punya dua istri pilihlah yang terbaiknya menurutmu, aku akan ceraikan dan nikahilah olehmu setelah masa idahnya selesai.”

Apakah Anda pernah melihat alturisme semacam ini atau Anda pernah mendengarnya? Apakah Anda pernah melihat di dalam masyarakat khayalan yang digambarkan oleh para sastrawan dan filsuf, masyarakat sejati semacami ini?

Lalu Abdurahman berkata padanya:

“Semoga Alloh memberkahimu dalam hartamu dan istrimu, aku tidak menginginkan apa pun darimu, tapi tunjukkanlah pasar kepadaku.”

Ia ingin hidup dengan usahanya, kaya dengan kerjanya dan tidak menjadi beban siapa pun. Seperti itulah muslim sejati.

Ia ditunjukkan ke pasar. Ia memasukinya tanpa memiliki apa pun, tapi ia memiliki cita-cita, tekad dan pengalaman berniaga. Ia membeli unta dengan berhutang, kemudian ia menjualnya dengan harganya. Ia mendapatkan

keuntungan satu igal (yaitu sepotong tali belunggu kaki binatang).

Ia mengumpulkan igal demi igal, hingga ia memiliki seharga satu unta, ia beli dan menjual unta demi unta, hingga ia memiliki sekawanan unta. Tak lama kemudian ia datang dalam kondisi berminyak wangi Za'faran. Lalu Rasulullah saw. bertanya kepadanya:

“Bagaimana kabarmu?”

“Aku telah menikahi seorang perempuan.”

“Apa yang kamu berikan sebagai mahar (mas kawin)?”

“Emas seberat biji kurma.”

“Lakukanlah resepsi sekali pun dengan seekor kambing.”

Karena jika orang yang mencari kelezatan perempuan melalui yang haram, maka ia bersembunyi-sembunyi dan tertutup, tapi jika yang mencarinya melalui cara yang halal perlihatkanlah dan umumkanlah. Ia (nikah) benar-benar merupakan kelezatan, tapi ia hina karena haram dan mulia karena halal.

Tangannya dipenuhi harta, tapi hatinya tidak dipenuhi dengan mencintainya. Saat ada pasukan *Usrah*, dan Rasulullah saw. menyeru sahabatnya untuk berkorban, ia memiliki delapan ribu, ia membawa setengahnya dan menyerahkannya kepada Rasulullah saw. sambil berkata:

“Saya memiliki delapan ribu, saya simpan untuk diriku dan keluargaku empat ribu, dan empat ribu lagi saya pinjamkan kepada Tuhanku.”

Maka mereka meriwayatkan bahwa beliau saw. berasbda kepadanya:

“Semoga Allah memberkati harta yang engkau simpan dan yang engkau berikan.”

Ia mengorbankannya dengan tulus dan senang, karena harta itu ada dalam tangannya bukan di dalam hatinya. Inilah hakikat kezuhudan, bukan kezuhudan yang mereka tempuh karena kebodohan mereka yang jelas tanpa bekal dan juga bukan mereka yang meninggalkan usaha yang halal, dan menjadi beban bagi hamba-hamba-Nya.

Mengenainya, Usman dan yang berkorban pada hari itu Allah menurunkan firman-Nya: “Orang yang menginfakan hartanya di jalan

Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak pula bersedih hati.”

Allah melipatgandakan hartanya, dan memberkatinya, karena sedekah adalah perniagaan yang menguntungkan dunia dan akhirat, Rasul yang mulia bersabda: “Harta tidak akan berkurang karena sedekah.”, dan Dia yang Mahasuci berfirman: “Perumpamaan mereka yang membelanjakan hartanya di jalan Allah seperti sebuah biji yang menumbuhkan tujuh cabang dan pada setiap cabang ada seratus biji, dan Allah melipatgandakan bagi siapa saja yang Ia kehendaki.”

Perniagaan ini sedap baginya, ia kembali lalu menyedekahkan empat puluh ribu dirham, Allah melipatgandakan hartanya dan

memberkatinya, lalu ia kembali menyedekahkan empat puluh ribu dinar, ia membagikannya kepada para ummul mukminin, kepada Bani Zuhrah, dan kepada kaum muslimin yang fakir.

Allah melipatgandakan hartanya, dan memberkatinya. Ia kembali lalu berderma untuk pasukan yang berjihad dengan lima ratus kuda, kemudian ia kembali lalu setelahnya ia berderma dengan seribu lima ratus kuda.

Dari satu kekanng ke kekanng, yaitu dari sepotong tali kepada sepotong tali. Harta yang besar ini terkumpul. Ia membawanya dari perniagaan dan menumbuhkannya dengan sedekah. Saat ia sakit, ia mengeluarkan sepertiga hartanya lalu ia menyedekahkannya dengan tangannya sendiri. karena yang membelanjakan harta bendanya pada masa hidupnya seperti yang mewakilkan orang yang berjalan pada malam hari ia memiliki pelita di hadapannya yang menerangi jalannya. Sedangkan yang berwasiat dengan harta yang diinfakan setelah wafatnya ia seperti yang mewakilkan

orang yang membawakan pelita dan berjalan di belakangnya.

Masing-masing baik, tapi yang lebih utama Anda memberi dalam kondisi Anda sehat, sangat butuh, takut fakir, dan mengharap cukup, bukan Anda menanti hingga Anda didatangi ajal, lalu baru Anda berkata: “Ini untuk si fulan, ini untuk si fulan.”

Kemudian ia berteriak: “Hai para sahabat Rasulullah, siapa pun yang termasuk ahli badar baginya ada empat ratus dinar dariku, lalu Usman berdiri pergi bersama orang-orang untuk ikut mengambil, maka ditanyakan kepadanya:

“Hai Abu Amr, bukankah Anda kaya?”

“Ini adalah shilah (hubungan) bukan sedekah, dan ia bagian dari harta halal.”

Yang disampaikan kepada mereka dan disampaikan orang lain mencapai seratus lima puluh ribu dinar.

Suatu hari Aisyah mendengar gemuruh di Madinah, ia bertanya:

“Apa ini?”

Mereka menjawab: “Kafilah Abdurahman bin Aufa tiba dari Syam membawa segala hal.”

Ada tujuh ratus unta.

Ia (Aisyah) berkata: “Abdurahman memasuki surga sambil merangkak.”

Hal itu sampai kepadanya, ia berkata:

“Aku ingin memasukinya sambil berdiri.”

Lalu ia menjadikan semua kafilah di jalan Allah, unta dan yang dibawanya, ia membagikannya kepada orang-orang.

Ia menjual tanahnya seharga empat puluh ribu dinar, lalu ia membagikan itu kepada para fakir dari Bani Zuhrah, orang-orang yang membutuhkan, dan kepada *Ummahatul Mukminin*.

Miswar, keponakannya berkata:
“Aku membawakan bagian Aisyah dari hal itu, maka ia (Aisyah) bertanya:

“Siapa yang mengirim ini?”

“Abdurahman bin Aufa.” Jawabku.

“Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, ‘Sepeninggalku kamu tidak dikasihani kecuali oleh mereka yang bersabar. Allah telah memberi minum Abdurahman bin Aufa dengan minuman *salsabil* surga.’”

Saat ia meninggal, setelah ini semua, hartanya masih tersisa dengan jumlah hampir tak terhitung, sampai-sampai masing-masing istrinya yang tiga

mendapatkan uang saja (diluar unta, kambing, kuda dan perabot rumah) delapan puluh ribu dinar.

Ini semua sebab keberkahan perniagaan, inilah kondisi kaum muslimin. Mereka berniaga, berusaha, membelanjakan dan bersedekah. Seperti Usman, dan Zubair; atau mereka itu bersabar dan merasa cukup dengan yang mereka dapati seperti Abu Ubaidah dan Salman. Pada mereka tidak ditemukan siapa pun yang mengulurkan tangan kepada orang-orang untuk memakan dunia melalui agamanya, dan hidup dari jerih payah orang lain.

Dalam kondisi makmur, harta berlimpah ia memakai kain bergaris (*Bard*) atau pakaian seharga empat ratus dirham atau lima ratus dirham, ia menikahi seorang perempuan Anshar lalu meberinya mahar tiga puluh ribu dinar. Dalam hal itu tidak mengapa. Islam tidak mengharamkan kaya. Tidak menolak hidup tenang, selama ia mengumpulkan harta dari yang halal dan membelanjakannya bukan pada yang haram. “Katakanlah siapa yang mengharamkan hiasan Allah, dan berbagai rizki yang *thayib* yang Dia keluarkan untuk hamba-hambat-Nya?” orang kaya yang bersukur dalam keutamaannya seperti orang fakir yang bersabar.

Tetapi dia khawatir Allah telah mempercepat balasan kepadanya di dunia.

Suatu hari ia memasuki rumahnya lalu mandi kemudian keluar duduk bersama tamu-tamunya, dan menyajikan kepada mereka sepiring roti dan daging, saat itu disimpan ia menangis, lalu mereka bertanya:

“Apa yang membuatmu menangis Hai Abu Muhamad?”

Ia menjawab: “Rasulullah saw. telah wafat sedangkan ia dan keluarganya tidak kenyang dari roti gandum dan ia tidak melihat kita menanggukkan untuk hal yang lebih baik bagi kita.”

Suatu kali ia dibawakan makan dan ia sedang berpuasa, saat ia maju untuk makan ia menghentikan tangannya dan berkata:

“Mus’ab bin Umair lebih baik dariku, ia dikafani dengan kain yang jika kepalanya ditutup kedua kakinya terlihat, jika kedua kakinya ditutup kepalanya terlihat, Hamzah terbunuh padahal ia lebih baik dariku ia tidak mendapati kain untuk mengkafaninya, kemudian kita diberi dunia sebagaimana yang telah diberikan kepada kita, kami khawatir berbagai kebaikan kita sudah didahulukan dibalas Allah.”

Kemudian ia menangis hingga ia tidak jadi makan.

Abdurahman menyertai Rasulullah baik di tempat maupun di perjalanan. Ia salah seorang dari delapan orang yang lebih dulu masuk islam, ia salah seorang dari sepuluh yang diberi kabar gembira dengan surga. Ia pernah berhijrah dua kali. Ia termasuk muhajirin yang utama.

Miswar bin Makhramah mengatakan:
“Aku berada di tunggangan antara Usman dan Abdurahman, Abdurahman di depanku padanya ada gumpalan hitam, lalu Usman berkata:
“Siapa pemilik gumpalan hitam itu?”

Mereka: “Abdurahman bin Aufa.”

Ia berkata: “Lalu Usman memanggilkmu, seraya berakta: “Hai Miswar.””

Saya Jawab: “Ya. Wahai Amirul Mukminin?”

Ia berkata: “Siapa pun yang mengklaim bahwa ia lebih baik dari pamanmu (dari Ibu), dalam hijrah yang pertama dan hijrah yang terakhir maka ia telah berdusta.”

Ia menghadiri semua tempat mati syahid, ia ada di badar, termasuk orang yang teguh bersama beliau disaat orang-orang lari ketakutan dalam perang Uhud, salah satu dari

tiga orang yang dipilih Rasulullah saw. untuk menghadiri perjanjian hudaibiah, agar mereka menjadi delegasi kaum muslimin dalam perundingan perdamaian, mereka adalah Abu Bakar, Umar dan Abdurahman.

Saat ia disertai Rasulullah untuk memimpin pasukan yang menuju Dumatul Jandal ia datang untuk berpamitan Rasulullah. Melihatnya berimamah, seolah-olah beliau tidak merestuinnya, lalu mengambilnya dengan tangannya yang mulia lalu melepaskannya, dan beliau memasang padanya Imamah Hitam, lalu beliau menjulurkan satu

ujung darinya di antara dua pundaknya.

Ia sukses dalam pasukan ini. Ia tiba di Dumah, menyeru mereka untuk masuk Islam tapi mula-mula mereka menolak, kemudian pemimpinnya Al Ashbagh bin Amr Alkalabi masuk islam, ia dulunya seorang Nasrani, sebab itulah Abdurahman menyurati nabi Saw, lalu Rasulullah pun membalas surat, (berisi) agar ia menikahi Tamadlar binti Al Ashbagh, maka ia menikahinya.

Dalam pernikahan ini ada hikmah yang tinggi, karena yang kemarin musuh ia jadikan besan dan kerabat, dari mereka dan dari kaum muslimin

terbentuk satu keluarga, karena itulah Beliau saw. menikah. Karena inilah beliau mengambil putri Huyay bin Akhtab dan yang lainnya. Beliau tidak mengambil mereka karena syahwat nikah. Sebagaimana tuduhan para musuh. Tidak juga mencari kecantikan pada mereka. Mayoritas mereka adalah janda yang sudah tua. Sekiranya mencari kecantikan tentu setiap yang cantik di Jazirah tinggal menunjuk, semuanya telah melewati usia muda. Ia adalah wanita yang usianya telah tua baik syahwat maupun hasratnya, beliau mencukupkan istri-istrinya yang rendah yang renta yang usianya melebihi usia beliau, ia (si wanita)

yang meminta dan menginginkan beliau, bukan beliau yang menginginkan dan memintanya.

Rasulullah saw. ada dalam perang Tabuk, beliau keluar pada waktu sahur, lalu melihat Mugirah bin Syu'bah memukul punggung tunggangannya, (Mugirah berkata):

Saya mengira bahwa beliau punya keperluan, maka saya menyesuaikan bersamanya, kemudian kami keluar dari orang-orang, lalu beliau turun dari tunggangannya, kemudian pergi menghilang dariku hingga aku tidak melihatnya, ia diam lama kemudian ia datang seraya berkata:

“Anda punya keperluan Hai Mugirah?”

Saya jawab: “Tidak.”

Ia berkata: “Apakah kamu membawa air?”

Saya jawab: “Ya.”

Lalu saya berdiri ke dekat gantungan di ujung tunggangan, lalu saya membawakannya, menyiramkan kepadanya lalu ia membasuh kedua tangannnya memperbagus basuhannya, (dalam satu riwayat menggosok-gosok keduanya dengan tangan), kemudian ia membasuh mukanya, kemudian mulai membuka dari keduanya tangannya, ia

memakai jubah Syam, yang sempit
pergelangannya, maka ia
menyempitkan, lalu ia mengeluarkan
kedua tangannya dari bawahnya, lalu
ia membasuh kedua tangannya,
kemudian mengusap ubun-ubunnya,
mengusap imamah, dan mengusap
dua *khuf*. Kemudian kami
berkendaraan lalu kami dapati orang-
orang telah mulai melaksanakan salat
dan yang menjadi imam mereka
adalah Abdurahman bin Aufa, ia
telah melakukan salat satu rakaat dan
menuju rakaat kedua, lalu aku
hendak memberitahunya
(mengabarkan kepada Abdurahman
kedatangan Rasul), tapi beliau
melarangku, lalu kami bermakmum

kepadanya, saat salat selesai beliau menghadap kepada manusia lalu bersabda: “Kamu benar dan baik.”

Beliau meridai dan membenarkan mereka karena mereka melaksanakan salat pada waktunya, dan mereka tidak menunggu Rasulullah saw., dan kita lihat para imam zaman sekarang di antara para imam masjid ada yang mengakhirkan pelaksanaan salat demi menunggu tibanya salah seorang tetangga.

Dalam hadis ini ada gambaran hidup, dari biografi beliau saw. bersama para sahabatnya, dan gaya interaksi beliau bersama mereka. Padanya ada dua kedudukan bagi Abdurahman

yang menyebabkan berbagai kedudukan mengecil bersanding dengan keduanya.

Pertama: Beliau saw. memasang imamahnya langsung dengan tangannya yang mulia, lalu mereka menggambarkan pemimpin negeri menyerahkan tugas kepada salah satu komandannya, lalu ia menghadiri pelepasannya dalam acara resmi, lalu sang pemimpin melihat dalam pakaiannya ada cacat, maka ia melepaskan, memperbaiki dan memasangkannya langsung dengan tangannya!

Inilah demokrasi islam yang sejati, bukan demokrasi Amerika yang

diragukan, Amerika yang membedakan manusia karena berbeda warna kulitnya, dimana penduduknya yang berkulit hitam digantung jika menyentuh wanita berkulit putih, dan diusir jika memasuki kumpulan-kumpulannya, pada saat islam membawa Bilal, seorang budak berkulit hitam orang habsyi lalu menjadikannya sebagai menteri penerangan (maksudnya *muadzin*) pada awal pemerintahan islam.

Kedua: Saat Rasulullah saw. tidak hadir kaum muslimin meridai Abdurahman dan memajukannya sebagai imam, dan Rasulullah saw.

bermakmum kepadanya dalam
salatnya, sedangkan beliau pernah
bermakmum hanya kepadanya dan
kepada Abu Bakar Ashshidiq.

Abdurahman menyaksikan permulaan islam dan (masa) lemahnya, kemudian ia (juga) melihat tersebarnya dan agungnya, orang berbondong-bondong masuk islam. Semua orang Arab berkumpul di bawah bendera Muhamad saw. golongan-golongan mereka yang terpecah menyatu, kebodohan mereka berubah menjadi ilmu, kemusyrikan mereka berganti menjadi keberagamaan yang membimbing mereka, mereka membimbing dunia, bahagia dengannya dan membahagiakan penduduk dunia.

Kaum muslimin – pada suatu hari saat Rasul hilang dari antara mereka, dan pososi beliau di antara mereka telah berakhir – terperanjat dan goncang karena mereka sangat cinta dan keterikatan mereka kepada beliau saw. yang begitu kuat, mereka lupa bahwa beliau (juga) manusia seperti mereka, akan meninggal sebagaimana mereka meninggal, mereka tidak sanggup memikul beban, mimpi-mimpi mereka hilang, mereka yang tidak terguncang oleh berbagai kecamuk peperangan dan bencana terguncang wafatnya Rasul yang mengguncang setiap orang besar di antara mereka bahkan Umar yang agung sekalipun.

Mereka diam dalam kebingungan hingga Syaikhul Islam Abu Bakar tiba lalu berkata kepada mereka:

“Siapa pun yang menyembah Muhamad maka Muhamad telah wafat, tapi siapa pun yang menyembah Allah maka Allah hidup selamanya tidak akan pernah mati, dan ia membacakan firman Allah *Azza Wa Jalla* “Muhamad hanyalah seorang utusan yang telah didahului beberapa utusan sebelumnya, apakah bila ia wafat atau terbunuh kamu kembali (mundur) ke belakangmu (kekafiranmu).”

Mereka sudah merasa terang dan jelas, serta mereka kembali kepada firman Allah swt.

Sepeninggal beliau mereka hidup sebagaimana bersama beliau, dan mereka yakin bahwasannya sekalipun beliau telah tiada maka Allah senantiasa hadir dan syariat jelas, mereka mengikuti syariat dan tulus beribadah kepada Allah.

Mereka laksana bulan yang nampak padam di hadapan matahari, tapi saat matahari tiada bulan-bulan ini bercahaya dan menerangi dunia.

Abdurahman bin Aufa masih ada di negeri Khulafaurasyidun, sebagaimana ia berada pada masa

Rasulullah saw. ia salah seorang cendikia islam dan pemuka para sahabat. Ia diangkat Umar pada masa kekhalifahannya sebagai *Imaratul Haji*, saat istri-istri Rasul saw. berhaji, Umar tidak mendapati yang lebih dipercaya daripada Usman dan Abdurahman agar berada bersama mereka, Usman berjalan di atas kendaraan di depan mereka, ia tidak membiarkan seorang pun mendekati mereka, sedangkan Abdurahman berjalan di belakang mereka tidak membiarkan seorang pun mendekati mereka. Mereka ditempatkan bersama Umar di tempat masing-masing.

Istri-istri Rasul adalah *Ummahatul Mukmin*, karena itu mereka dimuliakan layaknya para ibu dimuliakan.

Ia adalah penasihat (*Mustasyar*) negara, ia tempat berlindung dari berbagai bencana, ia adalah ahli solusi dari berbagai krisis.

Saat Abu Bakar sudah merasakan kematian dari dirinya sendiri, apa yang terjadi padanya tidak melalaikannya dari memikirkan berbagai kemaslahatan kaum muslimin, ia mementingkan mereka sampai-sampai pada saat itu, yang pada saat itu kaum lemah lalu mereka menangis dan cemas. Perhatian terbesar orang-orang terakhir adalah keluarga dan anak-anaknya, mereka hanya melihat mereka dan hanya peduli kepada mereka.

Ia merenung dan berpandangan bahwa jika kaum muslimin memilih khalifahnya pada masa hidupnya, ia lebih layak agar tidak terjadi perpecahan setelahnya, maka ia memanggil para tokoh, lalu ia menyatakan pendapatnya kepada mereka, lalu mereka bermusyawarah, tapi mereka tidak sepakat untuk seorang pun, maka mereka kembali kepadanya lalu menyerahkannya agar ia memilihkan untuk mereka, maka ia berkata kepada mereka:

“Berilah aku tempo, hingga aku meninjau karena Allah, agama-Nya, dan hamba-hamba-Nya.”

Beliau mulai musyawarahkannya,
maka orang yang pertama kali
dipanggil untuk diminta pendapat
adalah Abdurahman.

Saat Umar hendak mengirim pasukan pembebas ke Irak, kelompok Irak adalah kelompok paling berbahaya, karena besarnya negeri Persia dan batas negaranya dekat dari Arab, ia mengumpulkan orang untuk diajak bermusyawarah mengenai siapa yang ia angkat sebagai komandan pasukan. Ia berkata kepada mereka:

“Berikanlah pendapatmu kepadaku.”

Maka orang pertama yang ditanya atau orang pertama yang menjawab adalah Abdurahman.

Ia berkata : “Saya menemukannya.”

Umar bertanya : “Siapa dia?”

Ia menjawab: “Singa yang tenang, Sa’d.”

Umar berhenti pada pendapatnya, dan mengambil petunjuknya. Di dalamnya ada kesuksesan dan kemenangan, di belakangnya ada keunggulan dan keberuntungan.

Sebelum itu, Umar berencana pergi memimpin pasukan ini sendiri, dan ia keluar menyerahkan kekhalifahan sementara kepada Ali bin Abu Talib, tapi saat ia sudah pergi tiga mil dari Madinah, ia sedang di jalan menuju kelompok musuh, Abdurahman berkata kepadanya:

“Jika Anda berpandangan diam itu lemah, maka jadikanlah lemahnya itu padaku, berdirilah dan utuslah tentara, karena kekalahan pasukanmu tidak seperti kekalahanmu, karena jika Anda terbunuh atau kalah pada permulaan saya khawatir kaum muslim tidak besar, dan tidak menyaksikan *La Ilaha Illallah* untuk selamanya.”

Umar mengambil pendapatnya, dan di dalamnya ada kebaikan demi kebaikan.

Saat Umar keluar ke Syam, dalam salah satu perjalanannya, di jalan (dekat Tabuk) ia ditemui komandan pasukan Abu Ubaidah dan para sahabatnya, mereka memberi tahukan bahwa di tanah Syam ada wabah Tha'un.

Umar berkata kepada Ibn Abas:
“Panggillah para muhajarin angkatan pertama kepadaku.”

Mereka hadir lalu ia bermusyawarah dengan mereka, mereka berbeda pendapat, sebagian mereka mengatakan:

“Sebagian orang dan para sahabat Rasulullah saw. bersama Anda dan

kami tidak berpandangan Anda menghadapkan mereka kepada wabah ini.”

Sebagian mengatakan: “Anda telah keluar untuk satu urusan dan kami tidak berpandangan Anda kembali darinya.”

Dan di antara yang dikatakan Abu Ubaidah adalah:

“Apakah Anda lari dari takdir Allah.”

Lalu Umar berkata: “Sekiranya selain Anda yang mengatakannya hai Abu Ubaidah! Ya, lari dari takdir Allah menuju takdir Allah, apakah Anda berpandangan jika Anda memiliki unta menuruni satu lembah yang

memiliki dua tepi, salah satunya subur dan yang satu lagi kering, bukankah jika Anda mengembalikan di tempat yang subur itu dengan takdir Allah, dan jika Anda mengembalikan di tempat yang kering pun Anda mengembalikannya dengan takdir Allah?

Abdurahman datang setelah sebelumnya tidak hadir karena ada sebagian keperluan, lalu ia datang disertai solusi problem itu, ia mengutip teks syariat yang memperkuat pandangan Umar dengan akalanya yang brilian, ia meriwayatkan (untuk mereka) hadis

yang dianggap salah satu mukjizat islam, salah satu tanda kebenaran risalah Muhamad saw., dan yang diputuskan Rasul itu adalah satu kaidah baku (aksioma) yang pada hari ini diikuti, pada hari dimana di muka bumi belum ada yang tahu menularnya berbagai penyakit, dan bagaimana berpindahanya.

Abdurahman berkata: “Saya punya ilmu mengenai ini, saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Jika kamu mendengarnya (penyakit menular) di suatu negeri maka kamu jangan menuju kesana, tapi jika ia (penyakit) ada di suatu negeri dan kamu sudah ada di sana

(sebelumnya) maka kamu jangan keluar.”””

Saat problem Majusi muncul, Umar bingung mengenai urusan mereka, bagaimana berinteraksi bersama mereka. Ia bertanya kepada para sahabat, maka muncullah jawaban melalui lisan Abdurahman (Sang pemberi solusi berbagai problem) tiba-tiba ia loncat lantas berkata:

“Saya menyaksikan Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda:

“Berinteraksilah dengan mereka seperti berinteraksi dengan ahli kitab.” Maka hukum berjalan berdasarkan yang diriwayatkan Abdurahman.

Saat Umar mengetahui ketulusan dan kebenaran pendapatnya ia

menerima darinya dan mendengarkannya. Bahkan ia menjadi orang paling berani kepada Umar, jika mereka menginginkan sesuatu darinya mereka memintanya (Abdurahman) agar ia berbicara kepadanya (Umar).

Suatu kali Usman, Ali, Thalhah, Zubair dan Sa'd berkumpul, lalu mereka berkata kepadanya:

“Sekiranya engkau berkata kepada Amirul Mukminin agar ia lembut kepada orang-orang, karena ia telah membuat kami takut bahkan kami tidak sanggup lama memandangnya, dan ada seseorang menuntut keperluan datang kepadanya tapi ia

terhalang karena takutnya untuk berbicara kepadanya mengenai keperluannya.”

Maka masuklah Abdurahman kepadanya lalu berbicara kepadanya, seraya berkata:

“Hai Amirul Mukminin, lembutlah kepada orang-orang, karena ada yang datang kepadamu, lalu ia terhalang oleh *haibah*-mu untuk berbicara kepadamu mengenai keperluannya.”

Ia menjawab: “Hai Abdurahman, demi Allah, apakah Ali, Usman, Talhah, Zubair dan Sa’d yang menyuruh ini kepadamu?”

Abdurahman: “Ya.”

Ia berkata: “Hai Abdurahman, sungguh aku telah lembut kepada orang-orang hingga aku khawatir kepada Allah dalam kelembutan itu, kemudian aku keras hingga aku khawatir kepada Allah dalam kekerasan itu, demi Allah sungguh aku khawatir kepada mereka lebih dari apa yang mereka khawatirkan, lalu dimana jalan keluarnya?”

Dan ia menarik serbannya sambil menangis.

Abdurahman berkata:

“Berhentilah untuk mereka.”

Umar adalah orang yang pertama kali menjilid delapan puluh kali dalam

sanksi khamr, dalam hal itu ia mengambil pendapat Abdurahman bin Aufa.

Ia adalah orang paling dekat kepada Umar, dan mereka dekat kepadanya, ia (umar) menuju kepadanya dalam hal-hal besar dan kecil.

Jika ada orang arab pedalaman datang meminta fatwa mengenai sesuatu dari urusan haji, ia menyuruh Abdurahman untuk memberi fatwa, dan mencerca si Arab pedalaman itu jika ia tidak mengambil fatwanya.

Jika Umar hendak berkeliling di malam hari, meninjau orang-orang arab pedalaman yang tiba di daerah-daerah sekitar Madinah, ia disertai

Abdurahman, lalu keduanya bersama-sama meninjau mereka dan salat.

Saat ada barang-barang Persia, yang ia tidak sampai pada hakikat nilainya, dan belum dilakukan oleh para petugas penyimpanan, maka Umar meletakkannya di Masjid dan menjadikan Abdurahman sebagai penjaganya.

Saat Umar ditikam ketika ia sedang salat, ia menggapai tangan Abdurahman di antara para sahabat lalu mengedepankannya dan menggantikannya dalam Imam.

Pada saat hari musyawarah, maka sang hartawan (diplomat pertama) di negara, tapi ia tidak menempuh cara para politisi hari ini, karena mereka berpegang pada dusta, tipu daya, dan muslihat; bahkan mereka tidak segan-segan demi mencapai tujuan mereka meskipun itu bertentangan dengan agama dan akhlak. Tapi dia adalah (diplomat) muslim yang tidak berdusta, culas dan menipu, dan ia hanya melakukan yang Allah ridai.

Ia adalah orang yang pandai bermusyawarah, dialah yang memangkas bunga-bunga perselisihan dan memutuskannya, sebelum ia tumbuh menjadi cabang, maka sebabnyalah Allah

melanggengkan persatuan dan menyatukan umat.

Saat Umar ditikam dan kematian sudah nyata, ia tidak memikirkan dirinya sendiri, tidak dilalaikan dari memikirkan urusan kaum muslimin sepeninggalnya oleh luka yang mengalirkan darah, tidak pula oleh kecemasan karena kematian yang datang pada hari itu, ia berkata:

“Jika aku menjadi khalifah maka orang yang lebih dariku, Abu Bakar telah menjadi khalifah, dan jika aku meninggalkannya maka ia telah ditinggalkan oleh orang yang lebih baik dariku dan darinya, yaitu Rasulullah, dan (sekarang) aku

jadikan masalah ini kepada enam orang yang yang diridai oleh Rasulullah saw. saat beliau wafat.

Umar berhati-hati maka ia memperingatkan Usman jika ia diangkat (jangan) mendahulukan Bani Umayyah, dan memperingatkan Ali jangan sampai mendahulukan Bani Hasyim.

Ia menyuruh Abu Talhah Al Anshari agar ia berda dalam lima puluh tentara dari pasukan Anshar lalu ia berada bersama Ahli Musyawarah, menjaga mereka jangan membiarkan mereka berunding lebih dari tiga hari, dan jangan biarkan seorang pun masuk kepada mereka di dalamnya

lalu ia merusak yang sedang dirundingkan, jika tiga hari telah habis, jika yang lima sepakat kepada satu orang dan yang keenam menentang (dan itu tidak akan muncul dari mereka yang lulus dari madrasah Muhammad, mereka adalah manusia tulus) maka ambillah dia dengan keketegasan sekalipun membawa kepada penggunaan pedang, jika empat sepakat dan dua orang menentang maka seperti itu juga, jika pendapat terbagi dua: tiga orang, tiga orang, maka yang diunggulkan adalah Abdulah bin Umar dan ia bukan yang dicalonkan untuk jabatan khalifah, jika mereka tidak menerima, maka dahulukanlah

pendapat tiga orang yang di dalamnya ada Abdurahman, dan ambilah yang sisanya dengan tegas sekalipun memaksa pengawal untuk menumpahkan darah.

Pada tiga hari ini ia mewakilkan salat (salat bersama orang-orang sebagai penopang kepemimpinan yang paling besar) kepada Shuhaib, padahal ia seorang budak Romawi, itu agar menunjukkan bahwa islam tidak berpegang kepada keturunan tidak kepada keterkemukaan tapi kepada ketakwaan.

Itu adalah perang pemilu, seperti yang dikatakan dalam istilah orang pada saat ini, tapi ia pertempuran

paling mulia, paling santun dan toleran yang dikenal sejarah manusia.

Dimulai sejak jenazah umar keluar, lalu masing-masing Ali, Usman siap untuk menyalatkannya, lalu Abdurahman datang, ia adalah tokoh seperti yang kita katakan pada saat ini, lalu ia berkata kepada keduanya:

“Masing-masing dari Anda berdua menginginkan kekuasaan, tapi Anda berdua tidak punya hak sedikit pun dalam hali ini, ini untuk Shuhaib, ia dijadikan pengganti umar untuk memimpin salat bersama orang-orang selama tiga hari.”

Ia memajukan Shuhaib lalu ia menyalatkannya.

Para kandidat berkumpul dan musyawarah dimulai, kaum saling membagikan dan banyak berbincangan di antara mereka, Abu Talhah mengatakan:

“Saya khawatir kamu saling menolaknya bukan saling mendorong padanya, demi Allah saya tidak akan menambah lebih dari tiga hari yang ditentukan Umar.”

Manakala kaum tidak sepakat kepada seseorang, berbagai pandangan melekat kepada Abdurahman menunggu solusi kerumitan ini

darinya (sang pemberi solusi masalah), lalu ia berkata:

“Siapa di antara kamu yang mengundurkan diri darinya dan ia menjadi yang memilih?”

Tak seorang pun yang menjawab. Lalu ia berkata:

“Aku yang mengundurkan darinya.”

Usman berkata: “Aku orang yang pertama kali rela, karena saya mendengar Rasulullah saw. bersabda (mengenai Abdurahman):

“Terpercaya di bumi terpercaya di langit.””

Kaum berkata: “Kami rida.”

Sedangkan Ali diam, lalu ia berkata:

“Apa yang kamu katakan hai Abul Hasan?”

Ia berkata: “Berikanlah janji padaku kamu pasti mengutamakan kebenaran, tidak mengikuti hawa nafsu, tidak menspesialkan kerabat, dan jangan lambat memberi nasihat kepada umat.”

Ia berkata: “Berikanlah padaku janji-janjimu agar kamu bersamaku tidak mengganti dan mengubah, dan kamu rela pada siapa pun yang aku pilihkan untukmu, dan hakmu meminta sumpah kepada Allah atasku agar aku tidak menspesialkan yang memiliki kekerabatan kepada

kerabatnya, dan aku tidak membiarkan kaum muslimin.

Lalu mereka berjanji atas hal itu, lalu ia berbicara empat mata dengan Ali, seraya berkata padanya:

“Anda katakan, bahwa Andalah yang paling berhak dari siapa pun yang hadir terhadap masalah (jabatan) ini karena dekatnya, lebih dulunya, baik track record Anda dalam agama, dan itu jelas, tapi apa pendapat Anda sekiranya jabatan ini dialihkan dari anda, siapa menurut Anda yang lebih terhadapnya dari mereka itu?”

Ia menjawab: “Usman.”

Ia berbicara empat mata dengan Usman, seraya ia berkata:

“Anda berkata syaikh dari Bani Abdu Manaf, menantu Rasulullah dan sepupunya, Anda mendahului dan lebih utama dariku, itu jelas, tapi sekiranya engkau tidak hadir siapa di antara mereka yang Anda pandang lebih berhak terhadapnya?”

Ia menjawab: “Ali.”

Ia berbicara empat mata dengan Zubair lalu ia berkata kepada persis dengan apa yang ia katakan kepada Ali dan Usman, dan ia bertanya kepadanya lalu Zubair menjawab: “Usman.”

Kemudian ia berbicara empat mata dengan Sa'd lalu berkata padanya, Sa'd menjawab: "Usman."

Abdurahman menemui sahabat-sahabat Rasulullah satu demi satu, bertanya kepadanya semuanya menjawab: "Usman."

Pada hari terakhir Abdurahman mendatangi rumah Almiswar bin Makhramah pada sebagian waktu malam, lalu ia membangunkannya dan berkata padanya:

"Saya lihat kamu tidur, sedangkan saya belum sekejap pun tidur, pergilah panggilah Zubair dan Sa'd."

Lalu ia memanggil keduanya, ia memulai Zubair di belakang Masjid, lalu bertanya padanya:

“Putuskanlah antara dua putra Abdu Manaf (Ali dan Usman) dan masalah ini.”

Zubair menjawab: “Bagianku untuk Ali.”

Dan ia berkata kepada Sa’d:

“Saya dan kamu adalah *Kalalah* (kerabat) jadikanlah bagian (suaramu) untukku (wakilkan kepadaku) maka aku pilihkan.”

Ia berkata: “Jika kamu memilih dirimu sendiri maka ya, tapi jika memilih Usman lalu Ali lebih aku

senangi. Hai orang terkemuka,
baiatlah dirimu sendiri, tenangkan
kami dan angkat kepala kami.”

Ia berkata: “Aku telah mengundurkan
diriku sendiri untuk menjadi
kandidat, sekiranya aku tidak
melakukan dan pilihan dijadikan
untukku aku tidak akan menolaknya,
ia (jabatan khalifah) seperti taman
yang hijau banyak rumput, lalu
masuklah orang hebat yang sama
sekali tidak pernah aku lihat orang
hebat yang lebih mulia darinya (ia
memaksudkan Rasulullah) ia berlalu
seperti anak panah, ia tidak melirik
kepada apa pun yang ada di taman
hingga ia memutuskannya dan ia

tidak diam. Lalu masuklah unta dibelakangnya (ia maksudkan Abu Bakar) lalu ia mengikutinya hingga ia keluar dari taman. Kemudian masuk yang ketiga (ia maksudkan Umar) maka berlalulah maksud dua yang pertama, kemudian masuk unta yang keempat lalu ia digembalakan di taman. Demi Allah aku bukan yang keempat, tak ada yang menduduki posisi Abu Bakar dan Umar seorang pun setelah keduanya, tapi orang-orang meridainya.”

Sa'd berkata: “Aku khawatir kelemahan menghampirimu, putuskanlah pendapatmu.”

Orang-orang pagi-pagi sudah berkumpul menanti keputusan Abdurahman, satu kaum menyeru kepada Ali, satu kaum kepada Usman, hingga hampir terjadi fitnah. Sa'd berkata:

“Ha Abdurahman, lepaskanlah sebelum terjadi fitnah pada orang-orang.”

Abdurahman berkata:

“Sungguh aku telah meninjau dan bermusyawarah kepada orang-orang, hai para keturunan jangan kamu jadikan dosa pada dirimu sendiri.”

Ia memanggil Ali, lantas berkata padanya:

“Anda harus berjanji kepada Allah, Anda pasti mengamalkan kitab Allah dan sunah Rasul-Nya, serta perjalanan hidup dua khalifah sepeninggalnya?

Ia menjawab: “Aku berharap akan (bisa) melakukan dan mengamalkannya sekuat ilmu dan tenagaku.”

Ia memanggil Usman dan berkata padanya seperti itu, lalu ia menjawab: “Ya.”

Lalu ia membaiaatnya dan orang-orang pun baiat.

Ia adalah tokoh ahli musyawarah, ia adalah pejuangnya, ia telah

memfungsikan akal nya, setelah nampak kezuhudannya mengenainya, dan ketidaksuakaannya kepadanya, kemudian ia melakukannya hingga ia menancapkannya kepada Usman, maka sebabnyalah Allah menyatukan kesatuan, cerai-berai menyatu kembali dan fitnah hilang.

Padahal Umar bersaksi bahwa ia pantas untuk kekhilafahan.

Ibn Umar mengatakan: “Suatu hari saya masuk kepada Umar di rumahnya, ia telah mengosongkan dirinya sendiri, ia bernafas dengan helaan nafas yang saya kira bahwa nafasnya telah keluar dengannya,

kemudian ia mengangkat kepalanya ke langit, lalu saya berkata:

“Demi Allah tidaklah ini keluar darimu kecuali duka Hai Amirul Mukminin.”

“Demi Allah duka, duka yang berat, sungguh masalah ini tidak aku dapati seorang pun untuk urusan (kekhilafahan ini), lalu saya sebutkan padanya Ali, Talhah, Zubair, Sa’d dan Usman. Lalu pada masing-masing dari mereka ia menyebutkan sesuatu.

Ia berkata: “Abdurahman bin Aufa.”

Ia berkata: “Ya orang yang aku sebutkan itu orang salih, hanya saja

ia lemah, sedangkan urusan ini hanya pantas bagi yang tegas tanpa bengis, yang lembut bukan karena lemah, yang dermawan tanpa berlebihan, yang menahan bukan karena kikir.”

Pada masa kekhalifahan Usman ia memiliki pasisi orang yang mendengar bahwa salah satu unta sedekah yang didapati dihibahkan oleh Usman kepada sebagian Bani Alhakam, lalu keponakannya, Miswar bin Makhramah dan Ibn Al Aswad mengambil, maka ia menyuruh keduanya untuk mengembalikannya dan membagikannya kepada orang-orang, itu diputuskan Usman dan ia tidak menginkarinya.

Saat Usman salat empat rakaat (yaitu ia tidak mengqashar salat) di Mina dan orang-orang menginkari itu, mereka tidak mendapati tempat mengadu kecuali (tempat-tempat

pertama sebagaimana kita katakan pada hari ini) Abdurahman lalu ia didatangi seseorang yang datang seraya berkata:

“Apakah hakmu mengenai saudaramu, ia menjadi imam orang-orang empat rakaat.”

Lalu ia diselisihi Abdurahman, ia salat bersama para sahabatnya dua rakaat, kemudian ia masuk kepada Usman, seraya berkata:

“Bukankah kamu salat di tempat ini bersama rasulullah dua rakaat.?”

“Ya.”

“Bukankah kamu salat bersama Abu Bakar dua rakaat?”

“Ya.”

“Bukankah kamu salat bersama Umar dua rakaat?”

“Ya.”

“Bukankah kamu salat pada permulaan kekhalifahanmu dua rakaat?”

“Ya.”

Usman berkata: “Hai Abu Muhammad dengarkanlah aku, saya beritahukan bahwa yang berhaji itu dari penduduk Yaman, mereka pada tahun yang lalu berkata,

sesungguhnya salat bagi yang muqim dua rakaat, ini imam kalian Usman salat dua rakaat, aku telah menjadi penduduk makah (yaitu mukim di Makah) maka saya berpandangan untuk salat empat rakaat karena khawatir hal yang saya khawatirkan pada orang-orang .. dan (alasan) lainnya adalah aku mengambil harta di Taif maka acapkali saya keluar lalu tinggal di sana setelah selesai haji.”

Abdurahman: “Tak satu pun dari hal ini menjadi uzur bagimu, ucapanmu “Saya telah menjadi penduduk” maka istrimu ada di Madinah kamu bisa membawanya keluar jika kamu mau,

dan mengedepankannya jika kamu mau, karena ia tinggal di tempat tinggalmu. Ucapanmu “Saya punya harta di Taif” maka antara kamu dan taif itu perjalanan tiga malam dan kamu bukan penduduk Taif.

Pendapatmu mengenai penduduk Yaman dan Arab pedalaman, maka Beliau saw. telah dituruni wahyu, sedangkan orang-orang pada saat itu yang masuk islam di antara mereka masih minim, kemudian Abu Bakar, dan Umar juga mereka salat dua rakaat.”

Usman berkata: “Ini adalah pendapat yang kamu pandang.”

Abdurahman keluar lalu bertemu Ibn Mas'ud, ia bertanya padanya lalu Ibn Mas'ud berkata: “Perbedaan adalah kejelekan, telah sampai padaku bahwa dia salat empat rakaat, maka aku salat bersama sahabat-sahabatku empat.”

Abdurahman berkata: “Telah sampai padaku bahwa ia salat empat rakaat, tapi aku salat bersama sahabat-sahabatku dua rakaat, sedangkan sekarang maka mengikuti apa yang Anda katakan (maksudnya saya akan salat bersamanya empat rakaat).

Ia wafat pada tahun tiga puluh satu hijriah, pada saat ia berusia enam

puluh lima tahun. Ia disalatkan oleh Usman dan dikuburkan di Baqi.

Saat (tanda) kematian tiba padanya, Aisyah mengirim utusan kepadanya: “Kemarilah kepada Rasulullah dan dua saudaramu”, ia mengundangnya untuk disemayamkan di rumahnya.

Lantas ia menjawab: “Aku tidak mau mempersempit rumahmu, sungguh aku telah berjanji kepada Ibn Madz’un dimana ia meninggal, maka (ia) disemayamkan di sisi sahabatnya.”

Ia wafat setelah melihat umat yang dulunya terdiri dari tiga orang: seorang laki-laki, seorang wanita, dan seorang anak kecil, telah tumbuh

hingga seluruh Arab dan non-Arab semuanya bersatu, dan ditambah kaum dari bangsa lain yang tak terhingga jumlahnya.

Semuanya dulu terkumpul di Darul Arqam, lalu meluas dan bertambah, lalu meluas kisarannya hingga sampai dari Tunisia ke Turkistan.

Dulunya tersembunyi dan lemah, takut pada dikuasai penguasa-penguasa Quraish, Lalu Quraish menjadi pembawa benderanya, dan pasukan penyerunya dan karenanya ia menjadi pemimpin untuk sepertiga bumi.

Ia wafat setelah islam sampai puncak tertinggi keagungan, kedudukan dan harta yang dicapai manusia.

Inshaallah sebab islam ia akan sampai pada puncak tertinggi yang digapai kaum mukmin di akhirat.

Ini selayang pandang biografi Abdurahman bin Aufa *semoga Allah meridainya dan dia pun rida kepada-Nya*. Sekalipun tidak jelas plang-plangnya, karena seorang tokoh itu tidak memiliki kehidupan yang independen, kehidupannya memiliki biografi terpisah, ditulis sendiri dan dihistoriskan secara pasti; tapi kehidupannya merupakan serpihan dari kehidupan umum para sahabat yang mulia.

Mereka semuanya menjalani satu kehidupan, saling membantu dan terikat, yang kamu tidak akan mampu untuk mengisahkan salah seorangnya

kecuali jika kamu mengisahkan semuanya.

Mereka semua laksana tokoh-tokoh utama novel cemerlang, masing-masing memiliki peran di dalamnya, dari semua peran inilah tersusun kisah semua kepahlawanannya, kisah yang tinggi dan luhur, kisah keimanan dan perjuangan, kisah ilmu dan akhlak, kisah kesempurnaan manusia.

Sifat inilah yang saya temui setiap kali berusaha menuliskan salah seorang dari mereka, dan saya tidak mendapati yang semisalnya pada bangsa-bangsa besar mana pun.

Ia adalah keistimewaan era tersebut yang selamanya tidak dikenal oleh semua sejarah manusia era yang lebih suci, lebih mulia, dan lebih agung darinya.

Kembalilah kepada sejarah ini, bacalah, perbaharuilah eranya, berusahalah untuk menuliskan sejarah semacam ini untuk kedua kalinya.

Semoga rahmat Allah dan keridaan-Nya menyertai Abdurahman, dan saudara-saudaranya yang baik lagi bersih.

Semoga bermanfaat. Amiin.

Bagi yang ingin menyampaikan kritik dan saran kepada penerjemah silahkan hubungi di:

mulyadisundari@gmail.com